

The Effect of Time Pressure and Workload on Auditor Performance with Professional Ethics as a Moderating Variable at the West Kalimantan Audit Board

Tegar Laksono*

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia
tegarlaksono1@gmail.com
*Corresponding author

Elok Heniwati

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia
elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id

Haryono

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia
haryono_pontianak@yahoo.com

Rusliyawati

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia
rusliyawati@ekonomi.untan.ac.id

Juanda Astarani

Master of Accounting, Tanjungpura University, Pontianak, 78124, Indonesia
juanda.atarani@ekonomi.untan.ac.id

• Submitted: 2025-05-20; Accepted: 2025-05-31; Published: 2025-06-05

Abstract— This study aims to analyze the influence of time pressure and workload on auditor performance as well as the role of professional ethics as a moderating variable in these relationships. Data were collected through questionnaires distributed to auditors at the Financial Supervisory Agency (BPK) of West Kalimantan Province. The analysis method used is Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS4 software to examine the relationships among variables. The results indicate that time pressure and workload have a significant negative effect on auditor performance. Furthermore, professional ethics was found to moderate the relationship between time pressure and workload with auditor performance, where auditors with a high level of professional ethics are able to maintain performance quality despite facing high pressure and workload. These findings emphasize the importance of strengthening professional ethics values as a protective factor to enhance auditors' resilience against work-related stress. The practical implications of this study include the need for effective workload management and realistic scheduling, as well as the continuous development of professional ethics training to maintain audit quality and auditor well-being.

Keywords— Time Pressure, Workload, Auditor Performance, Professional Ethics, Moderating Effect, Audit Quality, Auditor Resilience.

I. PENDAHULUAN

Auditor memegang peranan sentral dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan publik, khususnya dalam sektor pemerintahan. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2017), auditor berfungsi untuk

memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan, sehingga publik dan pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang andal. Dalam konteks Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga audit publik di Indonesia, auditor dituntut untuk bekerja secara profesional sesuai dengan standar pemeriksaan yang berlaku guna memastikan laporan keuangan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan (BPK RI, 2020).

Namun pelaksanaan tugas audit tidak lepas dari berbagai tantangan yang signifikan. Dua faktor utama yang sering dihadapi auditor adalah tekanan waktu dan beban kerja yang tinggi, terutama pada masa audit laporan keuangan tahunan. Tekanan waktu atau deadline yang ketat sering kali menjadi sumber stres yang besar bagi auditor, sebagaimana dijelaskan oleh Parker dan Williams (2001), yang menyoroti bahwa tekanan waktu dapat menurunkan kualitas pengambilan keputusan auditor. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sweeney dan Summers (2002) yang menemukan bahwa tekanan waktu dapat memaksa auditor mengambil jalan pintas, sehingga mengurangi ketelitian dalam pelaksanaan audit.

Tekanan waktu dalam audit muncul karena beberapa faktor, seperti banyaknya entitas yang harus diaudit dalam jangka waktu terbatas, serta tuntutan dari pihak internal maupun eksternal agar hasil audit dapat segera tersedia (Hanifah, 2023). Tekanan ini tidak hanya berpotensi mengganggu proses pengumpulan dan penilaian bukti audit secara menyeluruh, tetapi juga berisiko menurunkan kinerja auditor secara keseluruhan (Evrillia et al., 2022).

Selain tekanan waktu, auditor juga dihadapkan pada beban kerja yang besar. Beban kerja yang berlebihan, baik dari segi jumlah penugasan maupun tingkat kompleksitas audit, dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang berdampak pada menurunnya konsentrasi dan

produktivitas kerja (Yunis *et al.*, 2018). Hal ini juga didukung oleh studi Murtanto dan Suryaningsih (2021) yang menunjukkan bahwa auditor dengan beban kerja tinggi cenderung memiliki tingkat burnout yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas kinerja mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan motivasi serta komitmen auditor dalam menjalankan tugasnya secara optimal dan profesional (Simamora & Rahmi, 2022).

Di tengah tekanan tersebut, etika profesi memiliki peran yang sangat penting sebagai mekanisme pengendalian internal yang memandu auditor untuk tetap mempertahankan standar profesionalisme dan integritas dalam pelaksanaan tugasnya. Menurut Duska, Duska, dan Ragatz (2011), etika profesi adalah landasan moral yang mengatur perilaku auditor agar selalu bertindak objektif, jujur, dan bertanggung jawab. Auditor yang memiliki etika profesi yang kuat diyakini lebih mampu mengendalikan tekanan eksternal, termasuk tekanan waktu dan beban kerja, sehingga tetap dapat menghasilkan kinerja yang berkualitas (Kusumawati, 2019).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya pengaruh negatif tekanan waktu dan beban kerja terhadap kinerja auditor. Sweeney dan Summers (2002) menyimpulkan bahwa tekanan waktu dapat mendorong auditor untuk melakukan praktik audit yang kurang optimal, sementara Febriyanti (2018) menambahkan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menurunkan efektivitas dan kualitas kerja auditor. Namun, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi peran etika profesi sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini, terutama dalam konteks audit publik di Indonesia. Padahal, di Badan Pemeriksa Keuangan sebagai lembaga pengawas keuangan negara, etika profesi merupakan faktor kunci dalam menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap hasil audit (BPK RI, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak meneliti pengaruh tekanan waktu dan beban kerja terhadap kinerja auditor secara langsung tanpa memperhatikan peran variabel moderasi, khususnya etika profesi, yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut (Febriyanti, 2018). Dengan menguji etika profesi sebagai variabel moderasi, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam bagaimana standar moral dan profesionalisme auditor dapat mempengaruhi ketahanan auditor dalam menghadapi tekanan kerja dan waktu.

Kedua, penelitian ini fokus pada auditor di lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Kalimantan Barat, yang merupakan wilayah perbatasan dengan karakteristik dan tantangan tersendiri, baik dari segi kondisi geografis maupun dinamika pemerintahan daerah yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia (BPK RI, 2020). Fokus ini memberikan kontribusi empiris yang spesifik dan relevan, mengingat masih terbatasnya penelitian yang mengangkat konteks regional tersebut.

Ketiga, penelitian ini menggunakan data primer langsung dari responden auditor BPK Kalimantan Barat dengan pendekatan kuantitatif yang terukur, sehingga

diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan internal BPK dan peningkatan kualitas kinerja auditor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur terkait tekanan kerja dan kinerja auditor, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis tentang pentingnya penguatan etika profesi sebagai strategi untuk menjaga profesionalisme dan kualitas audit di tengah tantangan operasional yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tekanan waktu dan beban kerja terhadap kinerja auditor serta menganalisis peran etika profesi sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Fokus penelitian ini adalah auditor yang bekerja di lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan Kalimantan Barat, mengingat tantangan dan kondisi spesifik yang dihadapi oleh auditor di wilayah ini dalam menjalankan tugas pengawasan keuangan publik.

II. KAJIAN LITERATUR

A. Tekanan Waktu

Tekanan waktu (*time budget pressure*) merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi auditor dalam menjalankan pekerjaannya, khususnya saat tenggat waktu yang ketat harus dipenuhi. Tekanan waktu didefinisikan sebagai kondisi di mana auditor diharuskan menyelesaikan prosedur audit dalam waktu yang terbatas, sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas pekerjaan yang harus diselesaikan (Ariani & Suzan, 2018). Dalam konteks ini, auditor berpotensi mengurangi atau melewatkan beberapa prosedur audit yang dianggap tidak krusial guna mempercepat proses penyelesaian audit.

Tekanan waktu dapat bersumber dari berbagai hal, seperti tenggat pelaporan klien, efisiensi biaya audit, serta tekanan dari atasan atau manajemen kantor akuntan publik. Dalam situasi seperti ini, auditor berada dalam dilema antara memenuhi standar profesional dengan menjaga efisiensi waktu. Penelitian oleh Sari dan Endang (2020) menunjukkan bahwa tekanan waktu berdampak negatif terhadap kualitas audit karena auditor lebih rentan untuk mengambil jalan pintas (*audit shortcut*) dalam proses pengumpulan bukti audit. Hal ini menciptakan risiko terhadap ketidakcukupan dan ketidaktepatan bukti audit, yang pada akhirnya dapat menurunkan akurasi opini audit yang dihasilkan.

Menurut Febriyanti (2018), tekanan waktu yang tinggi juga dapat menurunkan tingkat konsentrasi dan ketelitian auditor, terutama dalam proses penelaahan laporan keuangan dan identifikasi kesalahan material. Auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu cenderung mengalami kelelahan mental dan kehilangan fokus, yang berdampak pada menurunnya kualitas penilaian profesional (*professional judgment*). Dalam praktiknya organisasi audit perlu memperhatikan alokasi waktu yang realistis dalam penugasan audit, serta memberikan pelatihan yang memadai kepada auditor untuk mengelola waktu secara efektif tanpa mengorbankan kualitas pekerjaan. Selain itu, pengawasan internal yang ketat dan budaya kerja yang mendukung integritas juga penting

untuk meminimalkan dampak negatif tekanan waktu terhadap proses audit.

Dengan demikian tekanan waktu menjadi faktor yang krusial dalam menentukan kualitas hasil audit. Ketidakseimbangan antara volume pekerjaan dan waktu yang tersedia dapat mengarah pada penurunan efektivitas prosedur audit, meningkatkan risiko kesalahan, dan mengurangi tingkat keandalan laporan audit yang dihasilkan.

B. Beban Kerja

Beban kerja mengacu pada jumlah tugas atau tanggung jawab yang harus diselesaikan auditor dalam suatu periode tertentu. Beban kerja tinggi dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan menurunkan efektivitas kerja auditor (Yunis *et al.*, 2018).

Beban kerja meliputi volume pekerjaan audit, kompleksitas tugas, dan deadline yang harus dipenuhi (Khan & Ramachandran, 2018). Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan mental (mental fatigue), yang mengurangi kemampuan auditor untuk berkonsentrasi dan melakukan evaluasi secara kritis (Carayon *et al.*, 2020). Hal ini berpotensi menurunkan kualitas hasil audit dan meningkatkan risiko kesalahan.

Penelitian oleh Yustisia dan Priyadi, (2021) mengungkapkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, terutama ketika auditor merasa tidak memiliki cukup waktu atau sumber daya untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, Simamora dan Rahmi (2022) menemukan bahwa beban kerja yang tinggi menyebabkan burnout yang berdampak pada penurunan produktivitas auditor.

C. Kinerja auditor

Kinerja auditor adalah sejauh mana auditor dapat menjalankan tugasnya secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Kinerja auditor tidak hanya dilihat dari ketepatan waktu penyelesaian audit, tetapi juga dari kualitas temuan, kepatuhan terhadap standar audit, dan kontribusi terhadap transparansi publik (Utami & Nurmantu, 2020).

Susanti dan Yuliana (2019) meneliti bahwa tekanan pekerjaan yang tinggi memiliki dampak signifikan terhadap kinerja auditor, dan faktor motivasi kerja berperan penting dalam mempertahankan kinerja di tengah tantangan pekerjaan. Utami dan Nurmantu (2020) menambahkan bahwa kompetensi dan integritas juga menjadi penentu penting dalam menghasilkan kinerja audit yang berkualitas.

D. Etika profesi

Etika profesi merupakan seperangkat prinsip moral dan norma perilaku yang harus dipegang teguh oleh auditor dalam menjalankan tugasnya, termasuk integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesional. Etika profesi menjadi pedoman penting dalam menjaga kualitas audit, terutama ketika auditor menghadapi tekanan dan dilema etis (Kusumawati, 2019).

Sembiring dan Budianto (2021) menunjukkan bahwa etika profesi mampu memoderasi pengaruh tekanan kerja

terhadap kualitas audit. Auditor dengan integritas dan etika tinggi lebih mampu mempertahankan kinerja meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal. Kusumawati (2019) juga menegaskan bahwa etika profesi memperkuat tanggung jawab sosial dan profesional auditor, sehingga mengurangi potensi perilaku disfungsional.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas, yang bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan waktu dan beban kerja terhadap kinerja auditor, serta menganalisis peran etika profesi sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para auditor yang bekerja di lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh auditor aktif di instansi tersebut, dan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah auditor yang telah memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun serta terlibat langsung dalam kegiatan pemeriksaan laporan keuangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Metode SEM-PLS dipilih karena mampu menguji hubungan antar variabel laten secara simultan, serta sesuai digunakan dalam kondisi data yang tidak terdistribusi normal dan jumlah sampel yang relatif kecil hingga sedang (Hair *et al.*, 2021). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model), evaluasi model struktural (inner model), serta pengujian moderasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang dilakukan melalui *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sampel yang ditentukan, maka diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 87 sampel.

A. Hasil Pengujian model pengukuran (outer model)

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Smart PLS 4. Pengujian model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menentukan spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan variabel manifestnya, pengujian ini meliputi convergent validity, discriminant validity dan reliabilitas, dapat dilihat ada tabel 1.

Table 1. Outer Loading, Reliabilitas dan Validitas

Variable	Item	Outer Loading (>0.7)	AV (>0.5)	Cronbach's Alpha (>0.7)	Composite Reliability (>0.7)
Time Pressure	X1.1	0.903	0.751	0.888	0.887
	X1.2	0.907			
	X1.3	0.874			
	X1.4	0.777			
Workload	X2.1	0.831	0.628	0.810	0.843

	X2.2	0.818			
	X2.3	0.747			
	X2.4	0.771			
Profession al Ethics	Z.1	0.925	0.684	0.844	0.856
	Z.2	0.937			
	Z.3	0.898			
	Z.4	0.781			
Auditor Performan ce	Y.1	0.851	0.788	0.909	0.926
	Y.2	0.861			
	Y.3	0.875			
	Y.4	0.712			

Tabel 1 menunjukkan Seluruh indikator dalam penelitian ini menunjukkan nilai *outer loading* yang melebihi batas minimal 0,70, sehingga dapat dikategorikan sebagai indikator yang valid. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap konstruk juga berada di atas ambang batas 0,50, yang mengindikasikan terpenuhinya validitas konvergen. Selain itu, validitas diskriminan diuji dengan membandingkan nilai *cross loading* antar konstruk, di mana nilai loading pada konstruk yang diukur lebih tinggi dibandingkan pada konstruk lainnya. Selanjutnya, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk semua variabel penelitian berada di atas 0,70, yang menandakan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas internal yang baik dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut (Hair et al., 2022).

B. Hasil Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Koefisien Determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Ukuran ini terlihat dari nilai *R Square*, yang berupa angka desimal yang dapat diubah menjadi persentase untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi (Hair et al, 2022).

Table 2. *R-Square*

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Y	0.755	0.741

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari spss pada tabel 2, dapat dilihat nilai *R Square* variabel Y memiliki nilai *R-square adjusted* sebesar 0.755. Artinya variabel *Time Pressure* dan *Workload* menjelaskan variabel *Auditor Peformance* sebesar sekitar 75,5%.

Sementara itu nilai *Adjusted R-Square* yang sedikit lebih rendah, yakni sebesar 0,741 atau 74,1%, memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kontribusi model setelah disesuaikan terhadap jumlah variabel independen yang digunakan dalam model regresi. *Adjusted R-Square* umumnya digunakan sebagai indikator akurasi model dalam menjelaskan hubungan antar variabel ketika terdapat lebih dari satu prediktor dalam model, karena nilai ini memperhitungkan kemungkinan adanya variabel bebas yang tidak signifikan.

Nilai *R-Square* sebesar 0,755 termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti bahwa model regresi ini memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu dan beban kerja memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menjelaskan variasi kinerja auditor dalam konteks penelitian ini.

C. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pengaruh pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pengaruh antar variabel melalui prosedur bootstrapping, yang tercermin pada nilai *t-statistic* dan *p-value* tiap jalur hubungan antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* (pada level signifikansi 5%) > 1,96, dan *p-value* < 0,050, (Hair et al, 2022). Hasil pengujian hipotesis penelitian berupa pengujian pengaruh langsung antar variabel tercermin pada Tabel 3.

Table 3. *Uji Hipotesis*

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Std. deviation</i>	<i>T stat.</i>	<i>P value</i>
X1 -> Y	-0.439	0.449	0.146	3.003	0.003
X2 -> Y	-0.335	0.328	0.154	2.873	0.043
Z x X2 -> Y	-0.325	0.318	0.196	2.316	0.012
Z x X1 -> Y	-0.363	0.320	0.122	2.387	0.039

Berdasarkan output yang dihasilkan oleh SmartPLS pada tabel 3, diketahui bahwa Berdasarkan hasil uji variabel Tekanan Waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor (*p* = 0.003; *T* = -3.003), sehingga hipotesis diterima. Variabel Beban Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor (*p* = 0.043; *T* = -2.873), sehingga hipotesis diterima. Variabel Etika Profesi mampu memoderasi pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kinerja Auditor (*p* = 0.012; *T* = 2.316), sehingga hipotesis diterima. Variabel Beban Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor (*p* = 0.043; *T* = 2.873), sehingga hipotesis diterima. Variabel Etika Profesi mampu memoderasi pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Auditor (*p* = 0.039; *T* = 2.387), sehingga hipotesis diterima.

D. Pengaruh Antara Variabel

Berikut ini merupakan pembahasan lebih lanjut untuk pengaruh setiap variabel penelitian.

1) Tekanan Waktu berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Penelitian ini menemukan bahwa tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan ini konsisten dengan penelitian Smith & Emerson (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu yang berlebihan meningkatkan risiko stres dan menurunkan ketelitian auditor, sehingga berdampak negatif pada kualitas audit. Teori stres kerja Lazarus dan Folkman (Bonaventura dan Dian, 2024) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa stresor seperti tekanan waktu dapat menimbulkan kecemasan dan kelelahan yang merugikan performa kerja. Sebaliknya, Lee & Lee (2020) menambahkan bahwa tekanan waktu dalam tingkat moderat dapat memacu kewaspadaan dan produktivitas auditor sesuai teori Yerkes-Dodson (Bonaventura dan Dian, 2024).

Terdapat studi yang menunjukkan hasil berbeda. Misalnya, penelitian oleh Nguyen dan Tran (2019) yang menemukan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor di lingkungan yang sangat terstruktur dan dengan standar kerja yang ketat.

Mereka berargumen bahwa sistem prosedur yang jelas dapat mengurangi dampak negatif tekanan waktu karena auditor memiliki panduan yang kuat sehingga tekanan tidak mengganggu kualitas kerja secara berarti. Perbedaan ini menegaskan pentingnya konteks organisasi dan budaya kerja dalam menentukan bagaimana tekanan waktu memengaruhi kinerja auditor.

Tekanan waktu perlu dikelola secara proporsional agar tidak menimbulkan dampak stres yang merugikan. Organisasi audit hendaknya menerapkan kebijakan penjadwalan kerja yang realistis, pelatihan manajemen waktu, dan coping stress agar tekanan waktu dapat berubah menjadi motivator positif tanpa mengorbankan kualitas audit.

2) Beban Kerja berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi pengaruh negatif beban kerja terhadap kinerja auditor, sesuai dengan model Demand-Control Karasek yang menghubungkan beban kerja tinggi dan rendahnya kontrol kerja dengan risiko stres dan burnout. Kelelahan mental akibat beban kerja berat mengganggu kemampuan kognitif seperti konsentrasi dan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit (Khan & Ramachandran, 2018; Carayon et al., 2020).

Sejalan dengan ini, penelitian oleh Lim dan Teo (2017) juga menegaskan bahwa auditor dengan beban kerja berlebih cenderung menunjukkan penurunan motivasi dan peningkatan kesalahan audit. Namun, ada juga studi yang tidak menemukan hubungan signifikan antara beban kerja dan kinerja auditor, seperti penelitian oleh Silva et al. (2018) yang menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi dapat diterima dan tidak mempengaruhi kinerja auditor di perusahaan audit besar dengan dukungan teknologi yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pendukung seperti teknologi, pelatihan, dan sistem kerja sangat menentukan dampak beban kerja terhadap performa auditor.

Pengelolaan beban kerja secara sistematis dan pemberian fasilitas pendukung seperti pelatihan manajemen stres dan penggunaan teknologi menjadi sangat penting untuk menjaga kinerja auditor tetap optimal.

3) Etika Profesi memoderasi pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kinerja Auditor

Penelitian ini menemukan bahwa etika profesi secara signifikan memoderasi hubungan antara tekanan waktu dan kinerja auditor. Auditor dengan komitmen etika tinggi mampu mengelola tekanan waktu secara lebih baik sehingga tidak mengorbankan kualitas pekerjaan. Temuan ini konsisten dengan studi Arens et al. (2016) yang menekankan pentingnya integritas dan nilai-nilai etika dalam menjaga objektivitas dan akurasi audit meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal.

Beberapa studi memberikan temuan yang berbeda. Contohnya, penelitian oleh Martin dan O'Neill (2021) menunjukkan bahwa dalam kondisi tekanan waktu yang sangat tinggi, etika profesi tidak selalu mampu melindungi auditor dari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa,

terutama ketika tekanan organisasi sangat kuat untuk memenuhi target. Temuan ini menandakan adanya batas kemampuan moderasi etika profesi ketika faktor tekanan eksternal sangat dominan.

Oleh karena itu selain menguatkan etika profesi, organisasi audit harus menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penerapan kode etik, seperti pengaturan beban kerja dan tekanan yang wajar serta sistem supervisi yang efektif.

4) Etika Profesi memoderasi pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Auditor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh negatif beban kerja terhadap kinerja auditor. Temuan ini memperkuat bukti empiris yang telah disampaikan oleh Hayes et al. (2014), yang menyatakan bahwa auditor dengan tingkat etika profesional yang tinggi cenderung memiliki ketahanan psikologis dan integritas moral yang lebih baik dalam menghadapi tekanan kerja. Etika profesi berperan sebagai pedoman moral dan nilai-nilai perilaku yang mendorong auditor untuk tetap menjunjung tinggi kualitas dan objektivitas pekerjaan mereka, meskipun dalam kondisi beban kerja yang berat.

Secara konseptual etika profesi meliputi prinsip-prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional (Hayes et al, 2014). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan auditor saat dihadapkan pada konflik kepentingan, tekanan eksternal, maupun keterbatasan waktu dan sumber daya. Ketika beban kerja meningkat, auditor yang memiliki landasan etika yang kuat tetap akan berupaya untuk menjalankan tugasnya sesuai standar audit dan prinsip akuntabilitas, sehingga risiko menurunnya kualitas audit dapat ditekan.

Namun demikian temuan ini juga tidak menafikan keterbatasan dari peran etika itu sendiri. Penelitian Jones dan Walker (2019) menunjukkan bahwa dalam situasi overload kerja ekstrem, meskipun auditor memiliki integritas tinggi, kapasitas kognitif dan fisik manusia tetap memiliki batas. Tekanan kerja yang melampaui ambang batas wajar dapat menyebabkan kelelahan mental (mental fatigue), penurunan fokus, hingga burnout, yang pada akhirnya tetap berdampak negatif terhadap kinerja, bahkan bagi auditor yang sangat etis sekalipun. Hal ini menekankan bahwa etika profesi bukanlah faktor yang berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh sistem manajemen sumber daya manusia yang efektif dan lingkungan kerja yang sehat.

Maka strategi organisasi untuk menjaga dan meningkatkan kinerja auditor tidak hanya cukup dengan pelatihan etika profesi secara formal, tetapi juga harus dibarengi dengan kebijakan manajemen beban kerja yang proporsional, program manajemen stres, serta dukungan sosial dalam lingkungan kerja. Integrasi pelatihan etika dengan pembinaan psikologis, supervisi yang konstruktif, dan alokasi tugas yang realistis akan menciptakan sistem kerja yang tidak hanya etis, tetapi juga manusiawi dan produktif.

Dengan kata lain etika profesi berfungsi sebagai perisai moral dalam menghadapi beban kerja, namun bukan satu-satunya mekanisme pertahanan. Diperlukan sinergi antara aspek individual (etika dan komitmen personal) dan aspek organisasional (manajemen beban kerja, keseimbangan hidup-kerja, dukungan kolegal) agar auditor dapat mempertahankan performa secara berkelanjutan..

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa tekanan waktu dan beban kerja merupakan faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Tekanan waktu yang berlebihan tidak hanya memaksa auditor bekerja dengan cepat, tetapi juga menimbulkan stres yang dapat mengurangi ketelitian dan akurasi dalam proses audit. Beban kerja yang tinggi pun berkontribusi pada kelelahan fisik dan mental, yang berdampak negatif pada fokus dan efektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Namun demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa etika profesi memiliki peran moderasi yang sangat penting, dimana auditor dengan tingkat komitmen etika yang tinggi mampu mengelola tekanan waktu dan beban kerja dengan lebih efektif sehingga kualitas dan integritas kerja tetap terjaga. Etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman norma dan standar perilaku, melainkan juga sebagai faktor protektif psikologis yang memperkuat daya tahan auditor dalam menghadapi tekanan dan tantangan kerja. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai etika dalam profesi audit menjadi kunci dalam menjaga kualitas kinerja di tengah lingkungan kerja yang penuh tekanan.

Organisasi audit hendaknya mengambil langkah strategis dengan mengimplementasikan kebijakan manajemen kerja yang efektif untuk mengurangi tekanan waktu dan beban kerja berlebih, seperti penjadwalan yang realistis, pembagian tugas yang adil, serta pemberian waktu istirahat yang cukup. Penguatan pelatihan etika profesi secara berkelanjutan juga sangat disarankan untuk menanamkan dan memperkuat budaya profesionalisme yang kuat di kalangan auditor. Selain itu, organisasi perlu menyediakan dukungan psikologis dan fasilitas pendukung yang memadai guna membantu auditor mengelola stres kerja dan mempertahankan fokus dalam pelaksanaan tugas. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja auditor, seperti dukungan organisasi, teknologi audit terbaru, serta gaya kepemimpinan, guna memberikan gambaran yang lebih holistik dan strategi pengelolaan sumber daya manusia yang optimal di lingkungan audit profesional. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan kualitas audit dapat terus meningkat sekaligus menjaga kesejahteraan dan motivasi auditor dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2016). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach*. Pearson.
- Ariani, R., & Suzan, L. (2018). Pengaruh tekanan waktu dan kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsi auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 101–112.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). (2020). *Laporan Tahunan BPK*.
- Bonaventura Hendrawan Maranata & Dian Prasetyo Widyaningtyas. (2024). Analisis pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja karyawan (Studi kasus pada karyawan bidang otomotif). *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 10(2), 173–181.
- Carayon, P., Smith, M. J., & Haims, M. C. (2020). Workload and human error: A conceptual framework. *Ergonomics*, 63(2), 121–132. <https://doi.org/10.1080/00140139.2019.1661221>
- Carpenter, T. D., & Strawser, J. R. (2007). The impact of time budget pressure on auditor judgment. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26(1), 1–16.
- Devia, E., Ratnasari, I., & Azizah, S. N. (2022). Pengaruh tekanan waktu, kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang). *Jurnal Ilmiah Profit: Kajian Ilmu Ekonomi*, 9(1), 76–85.
- Duska, R., Duska, B. S., & Ragatz, J. A. (2011). *Accounting ethics* (3rd ed.). Wiley.
- Febriyanti, R. (2018a). Pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit pada auditor di kantor akuntan publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 45–54.
- Febriyanti, R. (2018b). Pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 45–54.
- Hanifah. (2023). Pengaruh tekanan waktu, tekanan klien, dan pengalaman audit terhadap perilaku disfungsi auditor (Studi pada auditor BPKP Provinsi DKI Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hayes, R., Dassen, R., Schilder, A., & Wallage, P. (2014). *Principles of auditing: An introduction to international standards on auditing* (3rd ed.). Pearson.
- Jones, D., & Walker, K. (2019). The impact of excessive workload on auditor performance: A psychological perspective. *Journal of Business Ethics*, 158(1), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3708-7>
- Khan, S., & Ramachandran, S. (2018). Effects of workload on the performance of internal auditors. *International Journal of Auditing*, 22(3), 356–370. <https://doi.org/10.1111/ijau.12154>
- Kusumawati, N. (2019). Pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(2), 123–135.
- Lee, J., & Lee, S. (2020). The optimal level of time pressure for auditor performance: Evidence from experimental research. *Accounting Horizons*, 34(1), 29–45. <https://doi.org/10.2308/acch-52692>
- Lestari, D., & Darmawan, D. (2022). Etika profesi dan kompetensi dalam menjaga independensi auditor. *Jurnal Profita*, 10(1), 33–44.

- Lim, C., & Teo, L. (2017). Workload and motivation: Effects on audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 32(5), 506–521. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2016-1447>
- Martin, R., & O'Neill, P. (2021). Organizational pressures and ethical decision-making in auditing. *Journal of Accounting Research*, 59(4), 893–923. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12358>
- Murtanto, M., & Suryaningsih, N. (2021). Beban kerja dan burnout auditor di Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 77–85.
- Nguyen, T., & Tran, H. (2019). The influence of work environment on auditor performance: A Vietnamese perspective. *Asian Journal of Business Ethics*, 8(2), 241–256. <https://doi.org/10.1007/s13520-019-00100-5>
- Parker, L. D., & Williams, D. (2001). Professionalism and ethical behavior in auditing. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(4), 521–542.
- Sari, A. M., & Endang, M. (2020). Pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit dengan locus of control sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 87–95.
- Sembiring, M. B., & Budianto, A. (2021). Peran etika profesi sebagai pemoderasi pengaruh tekanan kerja terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 88–100.
- Simamora, M., & Rahmi, A. (2022a). Dampak beban kerja terhadap kinerja auditor dengan mediasi burnout. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 12–26.
- Simamora, M., & Rahmi, A. (2022b). Dampak beban kerja terhadap kinerja auditor dengan mediasi stres kerja. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 12–26.
- Smith, P., & Emerson, J. (2017). Time pressure and audit quality: An experimental study. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 36(3), 125–143. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51679>
- Silva, F., Martins, R., & Costa, M. (2018). The role of technology in auditor workload and performance. *International Journal of Accounting Information Systems*, 30, 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2018.02.002>
- Sweeney, B., & Summers, S. L. (2002). The effect of time budget pressure and audit program structure on auditor performance. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 21(2), 167–176.
- Susanti, I., & Yuliana, R. (2019). Pengaruh stres kerja dan motivasi terhadap kinerja auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 45–56.
- Utami, R., & Nurmantu, D. (2020). Kompetensi, independensi, dan etika terhadap kinerja auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 102–114.
- Yunis, R., Rahmawati, F., & Mardiyah, S. (2018). Beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja auditor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 98–105.
- Yustisia, A. R., & Priyadi, M. P. (2021). Pengaruh beban kerja terhadap kinerja auditor dengan mediasi stres kerja. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(1), 112–121.